



# THIBET

## AJARAN RAHASIA DARI THIBET

The Secret Oral Teachings in Tibetan Buddhist Sects

**OLEH : Mme.David.Neel**

Penerjemah : Metta

P E M B J K A A N :

Salam Kasih,

Ternyata Seri Metta I yang berjudul "Babaji, Mahaguru Ghaib dari Pegunungan Himalaya" telah mendapat sambutan baik dimana-mana. Itu membuktikan diperlukannya literatur2 Spirituil yang lebih berat, lebih berisi, daripada literatur2 Spirituil yang hanya berisikan nasihat2 moral dan moralitas umumnya. Demikianpun dengan Seri Metta II ini yang merupakan Seri Metta yang paling penting dari kesepuluh Seri Metta yang berangsur-angsur akan terbit.

Mengapa saya katakan paling penting? Sebab saya belum pernah menjumpai suatu literatur Spirituil yang lebih dalam daripada ajaran yang amat dirahasiakan ini. Ajaran2 Krishnamurti memang dasar ke-Enlightenment, tetapi ajarannya itu hanya untuk sedikit manusia saja, yaitu bagi mereka yang sudah mampu berpikir secara kritis dan abstrak. "Ajaran Rahasia dari Thibet" lebih mudah dan praktis, karena disertai dengan contoh2 konkrit yang dialami didalam hidup sehari2 dan tidak terlalu bersifat psychology seperti halnya ajaran2 Krishnamurti.

"Ajaran Rahasia dari Thibet" ini saya ambil dari buku yang berjudul "The Secret Oral Teachings in Tibetan Buddhist Sects" yang aslinya ditulis didalam bahasa Perancis, yaitu bahasa asli dari Mme. Alexandra David-Neel. Didalam Manusia dan Hidup I s/d VIII telah saya salin s/d halaman 41 dari buku tsb. Dan kini saya mulai dengan halaman 42 dst. sampai habis. Sudah tentu bagian2 yang kurang penting akan saya biarkan saja. Sangat penting bagi Anda yang tidak memiliki "Manusia dan Hidup I s/d VIII" tsb. untuk memilikinya agar dapat mengikuti bagian2 permulaan dari buku tsb. yang sangat penting.

Pernah saya usulkan bahwa Seri Metta akan ditulis didalam ejaan lama, tetapi ternyata sekarang lebih mudah bagi saya untuk menulis dengan ejaan baru meskipun saya tidak punya cukup minat untuk mengikuti hal2 mendetail yang tidak perlu bagi kita. Semoga Anda maklum hendaknya.

Sekarang marilah saya menuturkan sedikit tentang penyusunnya, yaitu Mme. A. David Neel dan bukunya yang luar-biasa tsb. Mme. A. David Neel adalah seorang wanita Perancis yang amat tekun dalam soal2 Spirituil dan ia pun punya keinginan sangat keras untuk memasuki Thibet yang terkenal mistiknya dan kefanatikannya didalam praktek2 Spirituil. Tetapi Thibet waktu/merupakan negeri yang paling tertutup disamping rintangan alam berupa salju dan gunung2 yang sangat tinggi dan daerah2 tak berpenghuni dan sunyi. Kebanyakan orang luar yang ingin menyelundup ke Thibet akan diusir dengan kekerasan atau meninggal diperjalanan. Lebih2 bangsa Barat sangat tidak disukai oleh bangsa yang mendiami tempat tertinggi dibumi itu. Beruntunglah Mme. David Neel, karena seorang Lama, yaitu bhikku Thibet yang kedudukannya lebih tinggi daripada bhikku2 Thibet biasa, jadi disana ada 2 macam bhikku dan mereka termasuk orde



Buddhis Mahayana, yang kenal dengannya di Perancis menaruh simpati besar pada dirinya dan mungkin Lama ini melihat Mme. A. David Neel berjodoh untuk mengenal Thibet yang penuh rahasia itu. Demikianlah ia menuliskan surat rahasia yang harus diserahkan Mme. A. David Neel kepada penguasa2 Thibet tertentu ketika ia memasuki negeri tsb., sudah tentu tanpa prosedur resmi, karena Thibet tertutup. Dengan susah-payah dan penuh perjuangan serta rintangan2, ia ahirnya berhasil bepergian dan berdiam di Thibet dengan leluasa meskipun ia tetap harus waspada sekali dan menyamar bila ia mengunjungi tempat2 di Thibet yang letaknya terasing. Keinginannya untuk menyelidiki Spirituil di Thibet ternyata tidak sia2, sebab ia bukan saja kemudian diterima dengan senang hati oleh tokoh2 Thibet, tetapi bahkan oleh masyarakat Thibet ia dianggap sebagai orang Thibet sendiri dan demikian cintanya ia pada negeri salju itu, sehingga ia mengangkat seorang anak laki2 Thibet sebagai anaknya. Anaknya kemudiapun menjadi seorang Lama dengan nama Lama Yongden dan memiliki resputasi yang baik.

Bersama anak angkatnya itulah ia kemudian didalam hidup dan pengembaraannya di Thibet yang lamanya tidak tanggung2, yaitu 40 (empatpuluh tahun) tahun, ia ahirnya berkontak dengan ajaran yang disebutnya sebagai ajaran Thibet yang tertinggi dan ter-rahasia. Mengapa ter-rahasia? Sebab ternyata ajaran tsb. tidak tertulis di-kitab2 Buddhis Thibet yang dipuja-puja para Lama, tetapi diturunkan secara lisan dan hanya kepada 1-2 orang saja. Dan si pemilik ajaran tsb. umumnya bukan tokoh Lama terkenal, tetapi orang2 biasa yang bahkan ada yang hidup berkeluarga....dan samasekali waum tidak akan mimpi bahwa orang 'biasa' <sup>itu</sup> sebenarnya satu tokoh Spirituil yang maha hebat dimana tokoh2 Lama yang terkenal tidak ada artinya bila dibandingkan dengan orang tadi. Bantuan anak angkatnya sangat memegang peranan didalam menemukan ajaran tsb. dan diterimanya Mme. David Neel sebagai salah satu pewarisnya; ini dinyatakan oleh Mme. A. David Neel di halaman muka bukunya.

Ia menekankan bahwa bukunya itu bukan suatu karangan, tetapi merupakan suatu laporan; yaitu apa2 yang didengarnya tentang ajaran rahasia tsb. Ia tidak menambahkan maupun menguranginya dan komentarnya dipisahkan. Laporan ini, yaitu berupa ajaran rahasia tsb. tidak begitu saja diijinkan oleh ahli Kebathinan Thibet untuk disiarkan kepada dunia. Untunglah ia mendapat ijin untuk menyiarkannya, meskipun iapun menyatakan bahwa yang disiarkannya itu hanya sebagian kecil dari ajaran rahasia tsb. Tetapi toch saya anggap sudah amat mengagumkan dan suatu berkah telah turun kepada manusia2 yang telah meragukan hidup yang cuma untuk perut-sex-dan uang. Tetapi toch meskipun buku tsb. sudah tersebar diluar Thibet, tetapi saya lihat hanya orang2 tertentu saja berhasil membacanya dan mempertimbangkannya. Juga misalnya dinegeri ini buku ini tidak ada penjualnya dan karena itulah saya menyiarkannya.

Seri Metta tidak bertujuan lain daripada menyampaikan Pesan Abadi dari dunia nan lebih indah, dunia nan lebih berbakti dan bahagia, dan pesan itu berbunyi:

"HIDUP BUKAN CUMA UNTUK UANG!"  
 OOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOOO

=== Sabbe Satta Avera Hontu ===  
 Metta,  
Bumi, Maret 1973 Masehi.

Salam Hormat & Persahabatan  
 kepada:  
 Ahli2 Kebathinan Tibet &  
 Anda sekalian.

#### SEBAB-MUJABAB YANG SALING BERGANTUNGAN:

Kitab2 Suci Buddhis menyatakan bahwa ceramah yang pertama dari Sang Buddha Gautama hanya terdiri dari penjelasan akan teori dari "Paticca Samupada" atau "Sebab-Musabab yang saling bergantung" yang juga dikenal sebagai ajaran 12 sebab2.

Semua aliran filsafat yang berdasarkan Buddhisme berpatokan pada doktrin tsb. Sang Philosopher Kamalasila menggambarkan doktrin tsb. sebagai "Permata Ajaran Buddhis".

(Mme.:Kamalasila adalah seorang Philosopher Buddhis yang terkenal diabad ke-6. Ia merupakan anggota dari Vihara Vikramasila di-Magadha (India Tengah). Ketika Thibet diperintah oleh Raja To tsong detsen, ia pergi kesana dan disana berdebat dengan resmi dimuka umum dengan seorang bhikkhu Tionghoa, seorang ahli didalam doktrin Non-aktipitas. Kamalasila mengalahkan lawannya berdebat dan lawannya itu diusir dari Thibet. Didalam membaca perdebatan ini didalam bahasa Thibetnya, saya kira apa2 yang dikemukakan oleh bhikkhu Tionghoa itu lebih tepat daripada yang dikemukakan oleh Kamalasila, tetapi setiap kali saya mengemukakan hal tsb. kepada para Doktor Filsafat dari Universitas Ihasa, mereka menjadi marah...yang tidak mengubah pendirian saya. M:Non-aktipitas disini tidak dimaksudkan diam mutlak, karena batu-batupun selalu bergetar. Tetapi satu sikap hidup yang bersifat tenang dan netral didalam menanggapi segala kejadian hidup yang datang. Saya setuju dengan Mme. David Neel, dan Non-aktipitas ini juga merupakan inti dari ajaran rahasia ini. Tetapi Anda tidak mungkin memahaminya dan menghargainya sebelum Anda mengalami Enlightenment.)

Rantai dari Sebab-Musabab yang bergantung tsb. adalah sebb.:  
 Avidya(Kebodohan)--Samskara(Bahan2 mental)--Vijnana(Kesadaran murni)--Nama dan Rupa(Bentuk dan Kesadaran aktif)--Sadayatana(Indera2 dimana Kesadaran aktif dianggap indera ke-6)--Sparsha(Kontak)--Vedana(Perasaan)--Trishna(Keinginan)--Upadana(Kebiasaan/Ikatan)--Bhava(Perwujudan/Kelahiran)--Jati(Lahir secara fisik)--Jara dan Marana(Umur tua/Kelapukan dan Kematian/Kehancuran).



Istilah2 ini dengan jelas memperlihatkan kehidupan para manusia secara individuil dan ini adalah pengertian yang dianut oleh para penganut Buddhis Hinayana. Bagi mereka, rangkaian dari ke-12 sebab-musabab tsb. berlaku bagi masing2 individuil: manusia maupun hewan, tetapi hususnya bagi manusia.

Saya ingat pernah menimbulkan keheranan dan penolakan dari para Bhikkhu Ceylon dan Burma ketika menyarankan bahwa "Sebab-Musabab yang saling bergantung" itu juga berlaku bagi tumbuh-tumbuhan.

Faktanya, meskipun yang paling terpelajar dari mereka, menolak saran tsb., beberapa dari mereka—baik yang termasuk Buddhis Mahayana maupun Buddhis Hinayana—ternyata tetap terikat pada pendapat akan adanya suatu jiwa, sesuatu yang berpindah dari satu hidup kehidup yang berikutnya, yang menanggalkan tubuh materinya pada saat kematian "bagaikan orang yang menanggalkan pakaiannya yang telah lapuk untuk mengenakan pakaian yang baru" (Shagavad Gita II, 22).

Pendapat ini, bagaimanapun juga, dengan resmi dan terus-menerus ditolak oleh Sang Buddha, yang Doktrinnya akan tidak adanya suatu jiwa merupakan dasar pokok perbedaan doktrinnya dengan doktrin2 Hindu.

Aliran Buddhis, faktanya, berdasarkan 2 buah pendapat nan tegas:

"Semua wujud tidaklah kekal" dan

"Segala sesuatu tidak memiliki suatu yang kekal atau jiwa"

Ini berarti bahwa jika kita menguraikan elemen2 yang membentuk apa yang kita sebut seorang manusia, seekor kuda, sebatang pohon, sebuah gunung, sebuah bintang, ataupun apa saja, jika kita uraikan seluruhnya, maka kita tidak akan menemukan sesuatu yang terlepas dari elemen2 pembentuk tsb., jadi kita tidak akan menemukan suatu inti dari sang manusia, sang kuda maupun sang gunung. Nama2 tsb. berarti suatu kumpulan elemen2 saja.

Contoh klasik yang tercantum didalam Kitab2 Buddhis adalah sebuah pedati yang terdiri atas suatu kumpulan dari roda2 berikut jari-jarinya, sebuah as dsb. ataupun sebuah rumah, yaitu suatu kumpulan dari rangka2, atap dsb., tetapi apa yang disebut inti sang pedati atau rumah tsb. adakah ia?

Demikianpun halnya dengan seorang manusia, jika kauuraikan bentuk fisiknya, perasaannya, daya tangkapnya, gerak-gerik mental dan kesadarannya, maka apa'tah lagi yang tinggal? Akankah kaudapati sesuatu yang terpisah dari kumpulan fisik dan mental yang telah diuraikan tsb.?

Didalam Ajaran Rahasia ini pendapat akan tidak adanya suatu jiwa amat ditekankan dan bahkan merupakan juga dasarnya. Mereka yang terbenam didalam pendapat akan adanya suatu jiwa, dikatakan, tidak mengerti Ajaran ini, mereka samasekali bukan Buddhis, mereka tidak mungkin mencapai kebebasan, sebab tanpa pengertian akan tidak-adanya suatu jiwa, maka mereka tidak akan menemukan jalan menuju keluar dari dunia bentuk dan dunia tidak-berbentuk.

Tidak satupun diantara mereka yang menganut Buddhisme membantah pendapat itu dan semuanya mengulanginya dengan suara bulat, tetapi u-

S M II = 6

mumnya "tanpa memahami arti yang sebenarnya dari Ajaran tsb."

Bagi sang jiwa yang telah disangkal adanya tsb. telah digantikan mereka dengan suatu kumpulan elemen2 husus yang bekerja bagaikan sebuah kelompok, suatu wujud.

Kelompok ini yang diberi nama Santana, yang berarti sesuatu yang terus-menerus mengalir, memainkan peranan didalam hidup manusia. Thera Nyanatiloka (seorang Bhikkhu Jerman yang telah tinggal di Ceylon lebih dari 40 tahun lamanya dan seorang terpelajar. M: Sangat terkenal tulisannya dan hidupnya sangat Spirituil, sehingga banyak penganut Buddhis menganggap ia telah menjadi Arhat. Muridnya, Bhikkhu Nyanaponika juga seorang Jerman, tokoh utama Buddhis di Ceylon hususnya) berkata kepada saya pada suatu hari bahwa Nirvana adalah lenyapnya Santana ini. Ketika ia lenyap karena berhentinya Karma2 baru yang menghidupinya. Menurut pendapatnya, sesuatu yang kita anggap individu tsb. adalah suatu kelompok-aliran hidup yang husus, suatu Santana husus. Sudah tentu Bhikkhu yang terpelajar tsb. menyangkal adanya suatu jiwa yang terdapat terpisah dari sang Santana. Peristiwa hidup yang membentuknya dianggap peristiwa2 yang beruntunan, tetapi tanpa berhubungan langsung satu sama lain seperti halnya semut yang berjalan beruntunan.

Bagi saya, kelompok-aliran hidup yang kelihatannya bekerja secara terpisah ini, yang memiliki sifat hususnya diantara berbagai macam aliran-hidup lainnya, kelihatannya merupakan suatu pendapat yang tak dapat bertahan. Para Ahli dari Ajaran Rahasia inipun tidak akan mengakuinya juga.

Bangsa Tibet biasa membagi suatu ajaran menjadi chi, untuk umum, dan nang, hanya dimengerti oleh orang2 tertentu saja. Arti rahasia disini adalah hanya pikiran2 yang memiliki kecerdasan husus saja yang mampu menangkapnya. Para Ahli Ajaran Rahasia menganjurkan muridnya untuk memahami arti dari "Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan" tsb. secara Nang.

Arti keseluruhan dari Sebab-Musabab tsb. secara Nang adalah: "Karena adanya ini, maka timbullah itu" atau "Tidak ada produksi yang asli, yang ada adalah keadaan saling-menyebabkan". Dan suatu keterangan tambahan diberikan sebb.: "Tidak ada sesuatu yang terjadi begitu saja (yang tidak bersebab). Tidak ada sesuatu yang dihasilkan oleh sesuatu yang lain. Tidak ada sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi segala sesuatu terjadi karena adanya berbagai macam sebab2."

Pendapat dari Sebab-Musabab ini berhubungan erat dengan tidak-kekal dan seliwatannya segala sesuatu, yang seperti telah diuraikan (M: dalam M&H) terdiri atas pancaran2 enersi yang terputus-putus. Istilah "Sebab-Musabab" sudah menunjukkan bahwa hidup bukanlah satu proses lurus tanpa kombinasi dan terputus-putus.

Harus berusaha memahami hal berikut: Bahwa "ini" tidak dihasilkan oleh "itu"; karena sang "itu" tidak memiliki cukup waktu untuk dapat menghasilkan sang "ini", sebab pancaran2 enersi sangat luar-biasa cepatnya, sehingga tidak dapat menimbulkan suatu produksi yang langsung.



S M II = 7

Disamping tidak ada sesuatu yang terjadi hanya karena 1 sebab saja; suatu kombinasi dari berbagai macam sebab selalu dibutuhkan untuk membentuk sesuatu. Sang benih tanaman tanpa kombinasi dengan tanah, kelembaban, cahaya dsb. dsb. tidak akan pernah menjadi sebatang pohon.

Tujuan dari Pendapat Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan ini adalah menunjukkan bahwa kehadiran suatu peristiwa hidup tertentu diperlukan untuk menyebabkan suatu peristiwa hidup yang lain terjadi.

Tidak ada satupun dari pancaran2 enersi yang merupakan alam semesta ini bekerja dengan sendirinya, yaitu tanpa bergantung pada pancaran2 enersi lainnya yang semuanya bersifat sekilatan saja dan yang telah merupakan sebab2 dari timbulnya pada saat2 untuk itu terjadi.

Pengertian Buddhis Mahayana akan Sebab-Musabab ini lebih luas. Lahir, tua dan mati tidak hanya dimaksudkan bagi manusia saja, yang lahir, tumbuh, menjadi tua dan mati, lahir kembali ke dunia dan menjalani lagi proses yang sama itu, hidup melalui perubahan2 dari perasaan2 yang menyakitkan maupun menyenangkan. Tetapi hal ini merupakan hukum universal dari Ketidak-kekalan dimana segala sesuatu yang terjadi, yang ada karena adanya suatu kombinasi dari berbagai macam unsur, haruslah lenyap kembali bila sebab2 yang berlainan dengan sebab2 yang menimbulkannya, timbul.

Kata2 terahir dari Sang Buddha kepada para pengikutNya adalah: "Segala sesuatu yang dihasilkan, yang dibentuk, haruslah lenyap kembali."

Hukum Ketidak-kekalan menguasai para matahari dari alam semesta nan maha luas ini seperti halnya ia menguasai kehidupan dari serangga yang paling kecil maupun butir debu yang paling halus. Tidaklah cukup untuk hanya memahami bahwa Kelahiran, Kelapukan dan Kematian terjadi pada apa2 yang dapat dirasakan kehadirannya oleh indera2 kita yang lemah ini. Proses ini terus berlangsung pada semua makhluk, pada semua benda: pada matahari maupun pada butir debu, setiap atom yang membentuknya berada didalam drama abadi dari: lahir-tua-mati.

Jadi Perputaran Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan ini terjadi didalam segala sesuatu, dimana saja, didalam sesuatu yang paling kecil maupun didalam sesuatu yang paling besar. Proses bekerjanya tidak berurutan menurut ukuran faktor waktu, tetapi keduabelas Sebab-Musabab tsb. selalu ada, hadir semuanya sekaligus dan saling bergantung, kegiatan mereka saling bertalian, dan mereka hanya ada kalau yang lainnya ada. (M:Renungkan lama2 dan dalam2 dan jangan cepa2 puas.)

Ternyata, Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan ini bukanlah suatu keterangan dari peristiwa2 yang terjadi pada suatu wujud yang berdiri terpisah dari Sebab-Musabab tsb. Tetapi setiap wujud adalah Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan Itu sendiri, karena Sebab-Musabab tsb. adalah alam semesta dan diluar proses dari Sebab-Musabab ini tidak terdapat suatu makhluk maupun alam. (M:Jika ini mampu 'ditembus' oleh Pengertian, maka Enlightenment terjadi)

Kebodohan atau Avidya ditaruh kedalam perhatian sang siswa. (M: Tapi istilah Guru-murid didalam Ajaran Rahasia ini tidak sama dengan yang dipakai didalam mistik ataupun disekolahan, karena sifatnya hanya sebagai teman baik, tetapi sudah tentu sang 'siswa' harus bersikap hormat dan sikap ini juga menentukan ia akan diberi bimbingan atau tidak)

Apakah artinya bodoh? Yaitu tidak mengerti. Bagaimanapun Kebodohan tidak mungkin bersifat total. Orang mungkin tidak mengerti akan sesuatu, tetapi pada saat yang bersamaan itu, ia mengerti akan hal2 lainnya. Dalam kesimpulan terakhir: ia yang sadar bahwa ia 'tidak mengerti', memiliki berdasarkan fakta tsb., pengertian akan keadaannya, bagaimanapun macamnya pengertian tsb.

Dapatkah kita menganggap sang Kebodohan yang tak dapat dipahami, yang merupakan penggerak dari runtunan Keduabelas Sebab-Musabab, itu sebagai pengertian yang salah, pendapat2 yang keliru?

Sebaliknya dari menganggap Kebodohan tsb. sebagai suatu kekuatan ghaib yang samar dan tersembunyi dikedalaman ruang dan keabadian, sebagai asal-mula dari ziarah yang menyedihkan dari para mahluk melalui kelahiran dan kematian, dapatkah kita menyadari bahwa "kebodohan" ini sebagai "diri kita" didalam arti kata ia adalah bagian dari diri kita?

Apakah yang menimbulkan Kebodohan? Dan apakah yang memelihara kehadirannya? Kegiatan kita yang terdiri atas kegiatan2 fisik dan mental adalah jawabnya. (M: Semua pendapat2 ini harus 'ditembus', bukan 'ditelan' seperti kalau Anda membaca koran dan majalah2).

Meskipun berdasarkan pendapat filsafat yang berbeda samasekali dari pengarang Bhagavad Gita, tapi untuk satu syair yang terdapat didalam kitab tsb. para Ahli Ajaran Rahasia ini menyatakan persetujuannya. Syair tsb. berbunyi:

"Tidak suatupun yang diam, meskipun untuk satu saat yang bagaimanapun singkatnya, tanpa bergerak. Segala sesuatu dipaksa untuk menjadi demikian oleh unsur2 yang membentuknya itu sendiri."  
(Bhagavad Gita III, 5).

Apakah unsur2 yang menyebabkan kita bergerak? Mereka adalah indera2 yang menyebabkan terjadinya pencerapan2 dan perasaan2, dan telah kita bahas bahwa indera2 kita memberikan laporan yang keliru. (M: dalam M&H). Mereka menyesatkan kita, dan jika kita ditipu mereka, maka kita mengembangkan Kebodohan. Karena kurangnya kesadaran akan kenyataan bukan saja menyebabkan kita "tidak mengerti", tetapi juga menyebabkan kita membangun pendapat2 yang salah berdasarkan laporan2 yang salah tsb., dan terjadilah suatu dunia kehidupan yang fantastis.

Bangunan2 mental ini, yang didasarkan atas kegiatan yang tak dapat dihindarkan dari pikiran dan kebodohan kita, adalah Samskara atau bahan2 mental atau kumpulan2 mental.

Bahan2 ini dipelihara kehadirannya oleh keyakinan yang kita miliki terhadap adanya mereka dan oleh pemakaian kita terhadapnya. Demikianlah suatu kenyataan yang hayal telah merupakan dunia yang kita bangun itu dan kita anggap ada diluar diri mereka, sedangkan sebetul-



nya ia memancar dari diri kita dan ada didalam diri kita dan bergantung pada kebodohan dimana kita telah menjadi korbannya.

Didalam pikiran kitalah "Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan" tsb. berkembang, bergerak berputar-putar berdasarkan tiga faktor berikut: kebodohan-keinginan-kegiatan, yang saling mendukung.

Sebaliknya dari menganggap Sebab-Musabab tsb. sebagai suatu hukum yang menguasai kita, kita akan dapat memiliki kemajuan lebih lanjut didalam Ajaran Rahasia ini hanya bila kita mampu menyedari bahwa kita adalah sang Sebab-Musabab itu dan pada saat yang sama itu pula kita adalah penciptanya.

"Kutahu engkau, wahai pembangun sang rumah,  
Sejak saat ini engkau tidak akan membangunnya lagi."

(Dhammapada syair 154)

Sang siswa disini ditinggalkan (M:siswa tidak diam bersama-sama 'Gurunya' itu, tapi merupakan pertemuan2 berkala adakalanya 3 bulan sekali. Setiap diskusi diremungkan pulang-pergi, sehingga makan waktu berminggu-minggu dan seringkali berbulan-bulan) untuk merenungkan syair diatas dan bagian ini dan bahan selanjutnya diberikan ketika sang siswa datang lagi, tapi suatu jangka waktu yang lama biasanya berlalu sebelum pertemuan terjadi lagi.

#### A L A Y A    A T A U    I N G A T A N

Alaya adalah sebuah kata Sanskrit yang berarti kediaman, suatu tempat penerimaan, suatu lumbung. Alaya Vijnana berarti suatu alat penerimaan dari kesadaran. Apakah yang diuraikan oleh Ajaran Rahasia tentang ini?

Setiap kegiatan, fisik maupun mental, setiap gerakan yang terjadi didalam alam materi maupun alam mental, menyebabkan suatu pancaran enersi. Dikatakan suatu gerakan menghasilkan suatu 'benih'.

Benih tsb., sama halnya dengan semua benih2 materi, cenderung untuk menghasilkan suatu wujud yang sejenis dengan 'orang tuanya' jika keadaan2 untuk itu timbul. Benih dari sebatang pohon jati cenderung untuk menghasilkan pohon jati, benih dari seekor hewan, anjing atau burung, cenderung untuk menghasilkan seekor anjing atau burung.

Demikianpun halnya dengan benih2 enersi yang tak terhitung banyaknya yang dipancarkan didalam alam oleh Keinginan, Kemarahan, Kecintaan, Kebencian dan kegiatan2 yang disebabkan oleh perasaan2 tsb., oleh rasa terikat kepada rasa hidup individuil dan kegiatan fisik yang dilakukannya untuk mempertahankan kehidupan tsb., semuanya ini menyebabkan benih2 tsb. cenderung untuk menghasilkan duplikat dari orang tuanya tsb., fisik maupun kejiwaan.

Terjadinya benih tsb. tidak usah menunggu sampai perasaan2 yang kita rasakan telah dijelmakan didalam suatu kegiatan. Angan2 yang kita lakukan meskipun tanpa menjelmakannya, juga angan2 yang kita tekan, dan pikiran2 kita yang bagaimanapun, terus-menerus memancarkan benih2.

enersi. Lebih jauh, suatu kegiatan yang tak dirasakan, yaitu dari bagian bawah-sadar kita, selalu bekerja dan merupakan suatu sumber yang sangat besar didalam memancarkan benih2 tsb.

Pentinglah untuk menyedari lebih lanjut, ujar sang Ajaran Rahasia, (M:menyedari tidak sama dengan mengetahui; menyedari menimbulkan perubahan mental/pandangan hidup, tetapi mengetahui tidak memiliki kekuatan untuk menimbulkan suatu perubahan pandangan hidup) untuk 'melihat' bahwa tidak ada sehelai rumputpun, tidak sebutir pasirpun, yang tidak merupakan suatu pemancar benih2 enersi karena kegiatan hidup fisiknya maupun kegiatan hidup halusnya, yang sesuai dengan jenis mereka.

Tidak ada suatu gerakan yang bagaimanapun halusnya yang tidak menimbulkan gerakan2 lainnya--didalam dunia yang merupakan gerakan--, menimbulkan enersi2 yang cenderung untuk berulang didalam hubungan dengan sang ingatan.\*Setiap gerakan fisik maupun mental kita adalah hasil dari sebab2 yang datang dari seluruh alam semesta dan gerakan2 tsb. mempengaruhi seluruh alam semesta pula\*. Demikianlah terjadinya suatu kegiatan yang tak berawal maupun berakhir, yang adalah Alam itu sendiri.

Menurut salah satu pendapat yang berhubungan dengan benih2 enersi yang dipancarkan didalam Alam: benih2 ini disimpan didalam suatu tempat penerimaan(alaya) dimana mereka merupakan enersi2 yang pasip, yang untuk dapat aktif hanya perlu menunggu timbulnya keadaan2 yang selaras dengan kemunculannya, seperti halnya benih2 tanaman yang disimpan disuatu pesemaian tidak akan berkembang sampai ia ditanam dit tanah yang lembab.

Tetapi, keadaan2 yang selaras terus-menerus timbul; demikianlah ketika sebagian benih2 mengalir kedalam alaya tsb., benih2 enersi lainnya mengalir keluar didalam bentuk kebiasaan2, kecenderungan2, ingatan2 dari yang bersifat fisik maupun mental yang mendorong pengulangan dari kegiatan2 fisik maupun mental yang telah pernah terjadi dulu.

Apakah "keadaan2" yang menyebabkan aktifnya benih2 enersi tsb.? Mereka adalah hasil dari sang benih2 tsb. itu sendiri, karena tidak suatu apapun yang berada diluar lingkaran aksi-reaksi, sang sebab adalah akibat dari sang sebab yang sebelumnya dan sang akibat merupakan sebab bagi sang akibat yang berikutnya.(M:Renungkanlah)

Menurut pendapat dari Ahli2 Buddhis Mahayana tertentu, sang alaya bagaikan "suatu sungai tak terhalang yang mengalir terus-menerus".

Perumpamaan tsb. memberi kesan akan tidak adanya suatu tempat kediaman atau penerimaan dari sang benih enersi, tetapi menyarankan suatu ketidak-tetapan.

Lain-lainnya, bagaimanapun juga, memegang pendapat sedikit atau banyak akan berbagai bentuk dan dalam berbagai macam nama akan suatu kestatisan. (M:termasuk mereka yang menganggap adanya sesuatu jiwa maupun suatu kekuasaan ghaib yang kekal, karena kekal=statis). Suatu dunia dimana tidak ada apa2 selain gerakan2 membuat mereka pusing, mereka merasa kehilangan keseimbangan dan karena tidak menemukan sua-



S M II=11

tu pegangan yang kokoh dimana mereka dapat menggantungkan diri, maka mereka membayangkan alaya sebagai suatu rahim yang mengandung segala wujud<sup>2</sup>, yaitu sama dengan pendapat dari Brahma dari filsafat Vedanta.

Ajaran Rahasia ini memandangnya berlainan sekali, yaitu berdasarkan tidak-kekalnya segala sesuatu dan fakta bahwa segala sesuatu terjadi dari berbagai unsur. Benih<sup>2</sup>, yaitu hasil<sup>2</sup> dari kegiatan mental yang berhubungan maupun tidak dengan kegiatan fisik, yang juga mengandung berbagai unsur yang berbeda, tidak dapat dianggap permanen. Seperti halnya dengan segala macam wujud, mereka terdiri atas saat<sup>2</sup> yang beruntunan dan berklebat luar-biasa cepatnya. Karena itu bagaimanakah mungkin terdapat suatu tempat penerimaan atau penyimpanan yang bersifat menunggu, yaitu berada didalam keadaan diam, bagi sesuatu yang bersifat sangat seliwatan?

Kebenarannya, yang ada hanyalah suatu aliran yang terus-menerus, yang bersifat terus-menerus (dalam arti kata tidak pernah berhenti bekerja) dan juga terputus-putus (dalam arti kata terdiri atas saat<sup>2</sup> seliwatan yang beruntunan) dari kilatan<sup>2</sup> emersi; sebab<sup>2</sup> dan akibat<sup>2</sup> bekerja sedemikian rupa, sehingga sang sebab tidak mungkin melihat akibatnya ketika anaknya itu lahir, atau lebih tepat lagi: lenyapnya sang sebab itu sendirilah yang mengakibatkan timbulnya sang akibat, yaitu suatu kejadian baru.

Sang siswa telah diperingatkan bahwa sang akibat tidak pernah merupakan akibat dari sebuah sebab saja, tetapi selalu dari beberapa sebab<sup>2</sup> yang tidak sama kekuatannya. Dan lagi pula, lingkunan kedalam mana benih<sup>2</sup> tsb. dilontarkan juga merupakan suatu gabungan dari unsur<sup>2</sup> yang tidak sama, sehingga benih tsb. sebelum menimbulkan suatu akibat, haruslah mengalami banyak kontak<sup>2</sup> dengan benih<sup>2</sup> lainnya, dan karenanya "kesan<sup>2</sup>" seperti menurut istilah Vasubandhu (seorang filosofher Buddhis yang agung, yang hidup diantara abad ke-5 dan ke-6 Masehi) yang telah dilontarkan didalam cara<sup>2</sup> yang berbeda tsb. akan amatlah jarang menghasilkan suatu akibat yang serupa. Karena, sebagai akibat dari kontak<sup>2</sup> tsb., maka benih<sup>2</sup> dan kesan<sup>2</sup> akan banyak atau sedikit berbeda dengan asal mereka.

Hal ini berarti segala macam ingatan, benih<sup>2</sup>, kecenderungan<sup>2</sup>, kebiasaan<sup>2</sup> dsb. tidak pernah menghasilkan sesuatu yang sama dengan yang telah lampau---kegiatan fisik maupun mental---dalam arti kata absolut. Wujud dari yang akan datang, karena dipengaruhi oleh sang 'ingatan', maka sedikit-banyak akan memiliki persamaan dengan wujud yang telah lewat, tetapi tidak pernah tepat sama.

Hal ini menghilangkan kemungkinan dapatnya membuat suatu ramalan tentang masa depan yang pasti. Beberapa orang berpendapat bahwa jika orang dapat mengetahui semua sebab<sup>2</sup> yang ada pada saat ini, maka ia dapat melihat akibatnya, yaitu melihat gambaran dari yang akan datang. Pendapat ini ditolak oleh Ajaran Rahasia ini.

Berdasarkan hukum ketidak-kekalan universal sang siswa diperingatkan bahwa suatu penentuan absolut tidaklah mungkin, hal tsb. tidak

berada ditangannya; hanya dunia kemungkinan sajalah yang mampu dicapainya.

Andaikata kita anggap sang siswa dapat mengetahui semua sebab2 tsb. pada saat ini dan ia mampu memperhitungkannya, pada saat tsb., akan akibat2-nya, tetapi pada saat yang berikutnya setelah saat tsb. berlalu, sebab2 ini telah berubah sebagai akibat dari kontak mereka dengan sebab2 dan kekuatan2 lain. (M:saat berarti bukan 1-2 jam, tetapi suatu jangka waktu yang luar-biasa kecilnya, jadi tidak mungkin diketahui) Bukan saja sebab2 yang dilihat oleh sang siswa itu telah berubah pada saat berikutnya, tetapi juga sebab2 lain turut ambil bagian. Karenanya akibat yang dilihat oleh sang siswa tsb. ternyata tidak sama.

Pada saat yang sama itu pula, suatu kegiatan yang erupa berlangsung didalam indera2 dan 'pikiran' sang siswa, dan mereka semuanya juga berubah dari saat kesaat.

Saat yang manakah dari antara dua aliran dari kegiatan yang seliwatan sifatnya itu, dapat dijadikan pegangan sebagai gambaran statis dari segala sebab2 bagi penentuan mutlak akan unsur2 dari yang akan datang....?

\* \* \*

Pertama-tama kita harus memahami bahwa pengetahuan, yaitu dari sang kesadaran, bukanlah apa yang diistilahkan Shesrab atau pengetahuan-super.

Pengetahuan tsb. adalah apa yang telah kita jadikan dasar didalam membedakan, memberikan nama, bentuk, kwalitet, singkatnya segala sesuatu yang telah membentuk dunia ini. Sang dunia(M:alam semesta termasuk semua alam2 halus) adalah hasil dari pengetahuan tsb.

Pengetahuan tsb. sifatnya menipu; karena ia bergantung pada indera2 kita, yang masing2 menghasilkan sebagian dari pengetahuan tsb.

Demikianlah:

Pengetahuan dari sang mata...bentuk dan warna.

" " " telinga: suara2.

" " " lidah : kecap2.

" " " hidung : bau2.

" " " kulit : perasaan2 yang timbul dari sentuhan2.

" " " pikiran: pendapat2 yang telah didengar dsb.

(M:Ajaran Rahasia ini bersifat universal, bukan cuma fisik. Setiap istilah berarti jugaalam2/alat2 halus, misalnya mata berarti juga mata astral, mata mental dst. segala macam mata halus, jadi bukan cuma mata fisik saja. Ini harus diingat baik2 selama merenungkan buku ini).

Dua macam Pengetahuan lagi juga disebutkan: yang satu merupakan keseluruhan dari Pengetahuan yang diperoleh oleh keenam indera tsb., ini adalah Pengetahuan atau Pengertian yang dimiliki oleh suatu pikiran yang tersesat. Ia merupakan Pengetahuan yang menyesatkan: ia merupakan kesesatan yang menguasai sang pikiran yang telah disesatkan oleh kesan2 yang dilaporkan oleh indera2 kepadanya. Kesan2 ini selalu



bersifat palsu, karena ketidak-mampuan mereka didalam menangkap sang kenyataan yang sebenarnya.

Pengetahuan dari suatu Pengertian yang gelap adalah suatu kumpulan dari Pengetahuan yang bersifat mengikat. Pendapat2 keliru yang dimiliki oleh sang Pengertian yang gelap tsb. dipegang erat2, dikumpulkan dan menjadi dasar2 dari segala kegiatan. Suatu kegiatan mental yang didasarkan atas Pengetahuan yang salah akan membentuk suatu dunia yang tidak memiliki hubungan dengan dunia kenyataan.

Dan itulah dunia yang kita awasi ini bagaikan suatu sandiwara yang terbabar diluar diri kita, yang sebenarnya, tidak ada apa2 disitu selain sebuah layar yang mengandung bentuk2 yang berwarna, yang telah kita tenun dan lukis didalam diri kita berdasarkan kesan2 dari Pengetahuan kita nan keliru.

Demikianlah, sang ingatan yang terbentuk oleh konstribusi2 dari segala kesan2 bukanlah merupakan sesuatu tempat penyimpanan yang bersifat ghaib, tetapi merupakan kesadaran kita sendiri, yang merupakan dasar dari sang dunia peristiwa, sang keseluruhan dari alam kita.

Untuk membuat sang siswa mampu menyadari akan kekompleksannya dan sifat seliwatan dari sang pikiran, sang Guru menekankan berbagai macam unsur dari sang pikiran tsb. Sama seperti halnya dengan pendapat tentang adanya suatu 'jiwa' yang berdiri terpisah dari unsur2 yang membentuknya telah ditolak demikianpun pendapat tentang adanya suatu pikiran yang berdiri terpisah dari unsur2 sang pikiran telah ditolak.

Bukankah sang 'pikiran' ini yang merupakan nama dari segala macam perasaan2 dan bentuk2 kegiatan mental yang telah dianggap oleh banyak orang sebagai 'jiwa' mereka yang sejati dan abadi?

Menurut pernyataan didalam Kitab Buddhis yang katanya diucapkan oleh Sang Buddha: (Samyutta Nikaya)

"Lebih baik menganggap sang tubuh sebagai suatu jiwa daripada menganggap sang pikiran sebagai jiwa, karena sang tubuh mungkin berakhir untuk satu, dua atau seratus tahun, tetapi apa yang disebut pikiran tsb. timbul dan lenyap didalam proses perubahan yang terus-menerus .

Bagaikan seekor kera yang bermain disuatu hutan memegang sebuah dahan, kemudian melepaskannya untuk memegang dahan lainnya, demikianlah apa yang disebut pikiran itu, timbul dan lenyap didalam perubahan yang terus-menerus sepanjang hari dan malam."

Sang siswa dari Ajeran Rahasia ini bukan saja sudah mengenal baik2 pendapat tsb., tetapi bahkan sudah membuktikan sendiri ketepatannya.

Pada saat2 meditasinya, ketika ia mengawasi sang pikiran dengan penuh perhatian, ia telah mencapai lhaq Thong (M:Enlightenment, ikuti lah Seri Cassette Metta II) dan 'melihat' jauh lebih banyak daripada orang biasa, ia telah menyadari kemunculan dan lenyapnya pendapat2, keinginan2, ingatan2 dsb.dsb. yang liwat dihadapannya bagaikan suatu barisan dari gelembung2 air seliwatan yang mengapung disebuah sungai yang mengalir. Ia telah menyadari sendiri bahwa sang pikiran adalah sebuah kata bagi suatu seri peristiwa2 mental.

Tetapi, kebiasaan yang telah mendarah-daging dalam berpikir berdasarkan adanya suatu 'jiwa' dapat menyebabkan orang menyempitkan pengertiannya tentang sang pikiran. Karenanya, meskipun ia memahaminya sebagai suatu aliran yang seliwatan tetapi ia juga secara sadar ataupun tidak menganggap adanya suatu aliran kesadaran lain yang terpisah dan kegiatan mental yang terpisah, yang bekerja menurut prosesnya sendiri.

Selarang menurut Ajaran Rahasia, yang harus disadari, 'dilihat', dirasakan, adalah bahwa tidak terdapat suatu aliran yang kita sebut sebagai pikiran saya, dan karenanya tidak terdapat suatu aliran rangkap yang merupakan pikiran2 orang2 lain, tetapi hanya ada satu aliran mental saja yang merupakan jumlah total dari segala kegiatan mental yang permulaannya tidak mungkin diketahui. Didalam ketotalan inilah apa yang kita sebut 'pikiran saya' termasuk, sesuatu yang dengan susah-payah coba dipisahkan dan dibatasi oleh sebagian orang. Usaha ini sia2. Tanpa menyadari ataupun menyadari, angan2, keinginan2, kebutuhan2 yang dirasakan bagi kehidupan, kerinduan kita akan hal tsb. semuanya ini bukanlah semata-mata milik kita, karena hal tsb. merupakan suatu gabungan (M:universal), ia merupakan sebuah sungai mengalir dari saat2 kesadaran yang tak terhitung banyaknya, yang berasal dari kedalaman dari keabadian yang tak mungkin ditembus.

Bagaimanapun juga tidaklah cukup untuk mendengar Ajaran ini didalam uraiannya yang bersifat filsafat. Ini harus dilihat, dilihat langsung oleh diri-sendiri, sebagai akibat dari pandangan-bathin nan menembus, lhag thong, yang memungkinkan kita untuk melihat lebih banyak dari manusia biasa.

Lhag Thong, pandangan-bathin nan menembus, yang menembus segala peristiwa2 yang muncul dan menembus kedasar segala kejadian, seperti halnya kemampuan yang lain, dapat dikembangkan. (M:Lhag Thong=The Wisdom Eye istilah saya, tetapi bukan Enlightenment. The Wisdom Eye adalah semacam alat yang timbul sebagai akibat Enlightenment) Kita harus melaksanakan hal ini, dan dengan demikian menyiapkan diri kita untuk melakukan penyelidikan2 (M:Perenungan2=Meditasi Sejati) yang amat menarik hati.

===== O =====

### THE GOING BEYOND

Doktrin dari Buddhis Tibet yang amat menarik perhatian adalah doktrin dari the "going beyond" (M:istilah ini sulit diterjemahkan, artinya kira2 "menyeberang" atau "keseberang" atau "terlepas" atau "menembus" bersifat abstrak, bukan konkrit). Doktrin ini berdasarkan Prajna Paramita.

Orang2 Tibet seperti halnya orang2 Tionghoa (M:para ahli filsafatnya, bukan penganut biasa) telah mengartikan Prajna Paramita berlainan dengan para penulis India yang umumnya pendapatnya diikuti oleh ahli2 Ketimuran bangsa Barat.



Menurut para ahli India tsb., Prajna Paramita berarti Kebijaksanaan nan luar-biasa, yang terbaik, Kebijaksanaan yang tertinggi, sedangkan para ahli Tionghoa berpendapat: suatu Kebijaksanaan yang telah 'pergi keseberang'. Prajna Paramita yang umum dibaca berulang-ulang dinegeri-negeri yang menganut Buddhis Mahayana tsb. berbunyi: "Oh Kebijaksanaan yang telah pergi keseberang, lebih keseberang dari pantai seberang itu, kepadamu hormat." (Gate, gate, paragate, parasangate, Bodhi, Svaha!)

Bagaimanapun juga, bila mantra ini menunjukkan kita suatu Kebijaksanaan "yang telah menyeberang"---pergi "kepantai seberang" menurut istilah para orang Tionghoa---orang2 Tibet mengartikannya sebagai: "melampaui/menembus Kebijaksanaan".

Saya kira penting untuk memberikan penjelasan disini, karena mereka yang biasa membaca literatur Buddhis akan tercengang melihat bagaimana "kebajikan2 terbaik" diatur oleh para Tibet.

Jumlah kebajikan2 tsb. aslinya enam buah, empat kebajikan lagi ditambahkan kepadanya, tetapi mereka tidak memainkan peranan yang utama. Berikut adalah daftar mereka:

Berdana .....	Dana (Istilah2 Sanskrit).
Moral .....	Sila.
Kesabaran .....	Khanti.
Semangat .....	Virya.
Konsentrasi ...	Dhyana.
Kebijaksanaan bathin	Prajna.

Cara/Metode ...	Upaya.
Keinginan2 positif	Pranidhana.
Kekuatan	Baladhana.
Pengetahuan/Pelajaran	Jnana.

Demikianlah kalau para ahli umumnya menambahkan kata "luar-biasa" dibelakang setiap kebajikan tsb., misalnya Kedermawanan nan luar-biasa, maka para ahli Tibet menambahkan kata2: "melampaui/menembus" dimuka setiap kebajikan tsb. Jadi mereka mengatakan: "melampaui kedermawanan, melampaui kebijaksanaan" dst.

Apakah baik untuk memiliki kebajikan2 tsb. dan mempraktekkannya? Sudah tentu, tetapi tidak satupun diantara mereka atau tergabung semuanya akan menghasilkan Kebebasan(tharpa). (M:Nirvana istilah saya. Dengarlah Seri Cassette Metta II dan V). Orang yang bajik, orang suci maupun orang yang jahat dan penjahat tetap terpenjara didalam proses perputaran(samsara) dari kelahiran dan kematian, dari penggabungan dan penguraian, yang telah membentuk dunia hayal dari peristiwa2, meskipun didalam setiap perputaran nasib mereka berlainan.

Menurut pendapat populer keagamaan, praktek dari kebajikan2 tsb. menghasilkan kelahiran kembali yang menyenangkan didunia para Dewa

maupun didunia manusia, sedangkan kegiatan2 yang negatif akan menghasilkan kelahiran kedala: dunia2 dimana berkuasa kesengsaraan. Masyarakat Tibet jarang sekali yang memandang lebih jauh dari pendapat diatas, yaitu dua macam keadaan masa-depan, tetapi pendapat bahwa Kebebasan, terlepas dari samsara, pencapaian dari seorang Buddha adalah suatu hal yang sangat berbeda dari mempraktekkan kebajikan dan upacara2 agama, tidaklah samasekali asing bagi mereka. Itulah soalnya, yang direnungkan oleh manusia2 agung dari Negeri Salju ini, jauh diluar kecerdasan mereka, dan mereka tidak pernah berhenti merenungkannya. (M:Jadi di Tibet dulu terdapat 4 macam manusia: masyarakat biasa yang menjalankan upacara2 agama hanya sebagai hiburan atau pelarian dsb. seperti misalnya disini; yang memusatkan hidupnya disitu, yaitu para bhikkhu dan Lama yang hanya hafal kitab2-nya tanpa praktek2; kaum mistikus yang berupa bhikkhu atau Lama ataupun pertapa biasa yang memiliki kemampuan2 mistik; dan para penganut Ajaran Rahasia ini yang jumlahnya sedikit sekali, tersedikit)

Pada tingkat Pengertian yang lebih tinggi diterangkan bahwa untuk menjadi "luar-biasa", maka kebajikan2 tsb. dan prakteknya haruslah menjadi sifat kita. Mereka harus menjadi tanpa-sadar, harus dikembangkan menjadi gerakan2 yang spontan. Demikianlah suatu kegiatan menolong suatu mahluk yang sedang menderita harus terjadi secara spontan seperti halnya jika orang dengan spontan menarik tangannya bila tangan tsb. tanpa sadar memegang sesuatu yang sangat panas.

Jika, kedermawanan kita, kesabaran kita, semangat kita dsb. itu faktanya hanya merupakan kegiatan yang terjadi melalui suatu proses mental yang memperlihatkan kita untungnya melakukan hal tsb. atau perlunya memaksakan diri kita untuk melakukannya karena melatih suatu disiplin moral yang telah diajarkan kepada kita untuk melakukannya, maka kegiatan2 kita tsb. mungkin berguna bagi objek2 yang kita tolong tsb. Tetapi kita sendiri, bagaimanapun juga, hanya memperoleh keuntungan sebagai suatu latihan pendidikan yang cenderung untuk menjadikan kita sebagai robot2 yang digerakkan oleh unsur2 yang berada diluar diri kita. Bagian yang lebih dalam dari diri kita tidak mengalami perubahan, dan sebenarnya perubahan itulah yang sesungguhnya berguna.

Pembebasan secara Buddhis, Keselamatan, (M:Buddhis Sejati) terdiri dari suatu perubahan pokok didalam pencerapan2 kita, pendapat2 kita, didalam perasaan2 kita (M:Krishnamurti menyebutnya "Revolusi"); ini merupakan suatu Penyedaran yang berasal dari pandangan-batin yang menembus dan dalam (lhag thong) yang telah menyebabkan kita "melihat lebih banyak" dan menemukan, diluar dunia kebajikan dan kejahatan, Baik dan Buruk, sesuatu dimana pasangan-berlawanan ini tidak ada. (M:Renungkanlah dalam2.) Adalah persoalannya, setelah mempraktekkan kebajikan2 nan luar-biasa tsb. untuk pergi menembusi mereka, karena pandangan-batin nan menembus tsb. (M:The Wisdom Eye) telah memperlihatkan bahwa mereka tidak berdasar, tidak berarti dan tidak efektif. (M:bukan untuk orang biasa...hanya untuk mereka yang sudah



siap meninggalkan permainan duniawinya, sudah siap untuk memasuki Kebudhaan melalui Ajaran Rahasia ini atau J.Krishnamurti atau Seri Cassette Metta II s/d V ataupun Meditasi Sejati sendirian)

Doktrin dari "Going Beyond" ini berhubungan dengan "Jalan Langsung" dan "Kebebasan Tiba2" dan merupakan tulang-punggung dari Ajaran Rahasia. Dan mereka yang telah menerima uraian2 ini atau telah menyadari ketepatannya dinasihatkan untuk tidak sembarangan menyebarkannya, karena mereka berbahaya bagi sebagian besar manusia yang amat cupet kecerdasannya untuk menembusi arti Ajaran ini yang sesungguhnya. (M: Peringatan bagi Anda; dan karena itulah juga saya tidak berceramah lagi dan Seri Metta II tidak boleh disiarkan cuma2 dan diobral)

Haruskah kita menganggap kumpulan doktrin2 dan pendapat2 yang telah membentuk Ajaran Rahasia ini husus bersifat dan berasal dari Tibet? Hal itu mengandung resiko keliru. Pendapat2 jarang sekali yang berasal dari satu sumber saja. Dalam waktu2 tertentu didalam sejarah, kita lihat munculnya pendapat2 yang sama dari orang2 yang amat jauh terpisah didalam saat yang sama, tanpa mereka pernah berhubungan. Bagaimanapun juga, selama Tibet menjadi pokoknya, maka kita tidak dapat menyampingkan kemungkinan adanya hubungan langsung maupun tidak langsung diantara orang2 Tibet(pemikirnya=philosophernya) dengan para pemikir yang hidup sejaman dengan mereka, yaitu: Tionghoa dan India, yang merupakan tetangga mereka. (M:Dipermulaan SMI sudah dicantumkan seorang philosopher Tionghoa yang dikagumi Mme. David Neel. Dan saya sendiri melihat adanya philosopher agung Tionghoa di Tiongkok dulu, bukan Kong Hu Tju, ia bagaikan anak2 dibandingkan dengan para raja pemikir tsb. dan salah satu adalah yang menyamakan diri dengan nama Lao Tze....)

Sang pemikir Buddhis bangsa India yang terkenal, Nagarjuna, dengan lancar telah menyiarkan Jalan Tengah(Madhyamika) yang berdasarkan sikap netral, tidak menjurus kearah pencapaian/penekanan maupun kearah penghindaran/pelenyapan, karena kedua hal tsb. ada karena saling bergantung satu sama lain secara relatif, dan karenanya tidak ada salah satu diantara mereka dapat berdiri sendiri. Orang harus menembusi pandangan "ya" dan "tidak", pandangan "wujut" dan "tidak berwujut", kata Nagarjuna. "Kebijaksanaan" harus "menyeberangi" (go beyond) segala pendapat2, atau, seperti diterjemahkan oleh orang2 Tibet: kita harus menembusi Kebijaksanaan(M:maksudnya Kebijaksanaanpun bukan yang terahir atau tertinggi).

Jauh sebelum Nagarjuna, Sang Buddha telah meletakkan dasar2 dari disiplin Spirituil dan intelektuil yang serupa. Ketika berbicara kepada seorang muridnya, beliau berkata demikian:

"Manusia biasa berpendapat "ada" dan "tidak ada", tetapi bagi orang yang mampu melihat secara tepat dan menurut fakta bagaimana semua wujut terjadi didunia, maka baginya tidak ada "tidak ada". Dan baginya yang melihat secara tepat bagaimana semua wujut didunia lenyap, maka baginya tidak ada "ada".

"Segala sesuatu ada, adalah suatu keekstriman; segala sesuatu tidak ada, adalah suatu keekstriman lainnya. Aku memberikan Ajaran ditengah keduanya, yaitu Kebenaran dari Sebab-Musabab Yang Saling Bergantungan."

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang ada bergantung pada, bagi keadaannya itu, kehadiran dari wujud2 lain yang menyebabkannya atau yang mendukungnya, dan bahwa ia menjadi tidak ada bila sebab2 yang menyebabkannya lenyap. Demikianlah, segala sesuatu bersifat relatif. Orang tidak dapat memastikan bahwa ia ada, sebab ia tidak terjadi oleh dirinya sendiri, tetapi juga tidak dapat menganggap dirinya sama sekali tidak ada.

"Pergi keseberang", faktanya, adalah berhenti memegang pendapat2, yaitu perhubungan2 dengan dunia hayalan, dan memahami bahwa mereka bersifat relatif dan bergantung pada wujud2 yang juga bersifat relatif (M: tidak mutlak, artinya tidak benar2), tetapi yang tidak dapat dianggap tidak-ada.

Apakah doktrin dari "pergi keseberang" tsb. bersifat pasti?— Para Guru dari Ajaran Rahasia ini berkata bahwa hal itu menuju kesuatu perjalanan yang amat jauh, tetapi jika kautanyakan mereka secara tepat: "Apakah jalan itu menuju sang Tujuan?" Mereka akan tersenyum dan diam saja.

Kata "tujuan" seperti juga pendapat tentang suatu tujuan, yaitu suatu pencapaian, suatu tujuan yang pasti, tidak dipergunakan didalam Ajaran Rahasia ini. Keduanya ditinggalkan didalam menembusi perbatasan dari ajaran2 "Esoteris" ini.

Para Guru tsb. akan mengingatkan sang siswa tentang perumpamaan dari sebuah rakit, yang terkenal didalam Kitab2 Buddhis:

Seorang yang sedang bepergian tsb. yang melihat jalannya dihalangi oleh sebuah sungai besar, akan membuat sebuah rakit untuk menyeberanginya, tetapi satu kali pantai seberang tsb. sudah dicapainya, ia tidak akan merungkul sang rakit dibahunya didalam meneruskan perjalanannya itu. Ia akan meninggalkannya sebagai sesuatu yang tak berguna. (M: padahal rakit tsb. bukan main besar jasanya)

Rakit tsb. adalah simbol dari segala macam cara2, latihan intelektual ataupun disiplin moral, yang merupakan alat untuk membawa sang 'pencari' Kebebasan "kepantai seberang". Dipantai seberang itu semuanya itu tidak berharga lagi; mereka tidak memiliki sifat2 yang berhubungan dengan situasi "dipantai seberang" tsb., dan bagaikan sang rakit didalam perumpamaan tadi, mereka hanya merupakan suatu beban yang sia2. (M: Renungkanlah, artinya luas dan dalam)

Dan, "pantai seberang" tsb. juga cuma suatu simbol saja, karena ia ada dimana-mana dan juga tidak ada.

"Pantai seberang" tsb. adalah "sesuatu" yang berada "diseberang" pendapat2 kita dan karena itulah ia dinamakan; diseberang segala sesuatu yang paling tinggi nilainya: suatu Kebijakan bathin yang merupakan juga suatu bagian dari sang pikiran dan merupakan sang re-



kit; suatu rakit yang paling baik, tetapi yang sebenarnya tetap merupakan sebuah alat saja.

Juga, apakah pencapaian "pantai seberang" tsb. berarti suatu pencapaian akan suatu tujuan yang pasti?---Inilah pendapat sebagian besar umat Buddhis. Tetapi pendapat Ajaran Rahasia tentang ini berbeda.

Sang pejalan yang telah menyeberangi sang sungai itu akan, mungkin, beristirahat sebentar dipantai seberang yang baru dicapainya itu, tetapi dari tepi pantai sungai besar itu terbentang suatu daerah yang masih harus ditempuhnya, demikianlah orang itu kemudian akan bangkit dari istirahatnya untuk melanjutkan sang perjalanan. Penyeberangan sang sungai, pendaratannya di "pantai seberang" tsb. hanya merupakan suatu tingkat pencapaian bathin saja.

Tingkat bathin menuju apa?---Para mistikus Taois telah memberikan kita suatu pernyataan yang bersifat teka-teki yang disetujui sepenuhnya oleh Para Guru Ajaran Rahasia ini, dan: didalam bentuk yang sedikit berbeda, mereka menurunkannya kepada sang siswa: (M: Saya tidak dapat kalimat berikut ini didalam Tao Tee Ching, jadi banyak filsafat2 Taois yang sangat dalam dan bersifat Kebijaksanaan yang telah lenyap dari pandangan umum )

"Negeri yang tidak terletak dimana-mana  
adalah rumah yang sejati."

Sebaliknya, apakah memang ada sang pejalan yang membuat penyeberangan itu? Adakah "seseorang" yang mencapai pantai-seberang tsb?

Jika ada, maka ini berarti sang pejalan akan membawa didalam dirinya "pantai sini" kedalam "pantai seberang" tsb., seperti halnya debu yang ada ditapak sepatu seseorang dibawa dari satu tempat ketempat lainnya. Sang pejalan ternyata mengubah sang "pantai seberang" menjadi "pantai sini" sebab disini dan disana ada didalam dirinya sendiri, adalah dirinya sendiri, dan bahwa diluar sang pikiran yang membayangkan "disini" dan "disana" tidak ada "disini" maupun "disana".

Melampaui/mengatasi kebajikan dan kejahatan, pendapat2 dan kepercayaan2, adalah melampaui/menyeberangi bangunan2 mental yang telah dibangun oleh sang pikiran, tanpa hentinya, dan mengenalinya melalui pandangan-bathin yang menembus (M: The Wisdom Eye istilah saya) bahwa mereka adalah kosong dari kenyataan. Dan juga menyadari melalui pandangan-bathin yang menembus bahwa apa2 yang dibayangkan sebagai melakukan kebajikan, menyerah pada kejahatan, memegang pendapat2 dan menciptakan teori2, menuju suatu tujuan dan mencapai sang tujuan, adalah suatu hayalan yang saling bertentangan dan kosong dari kenyataan. (M: Coba remungkan)

#### NON-AKTIPITAS dan NIRVANA

Apakah Kebebasan itu menurut Ajaran Rahasia ini?  
Kita tahu bahwa Kebebasan Buddhis merupakan pembebasan dari perputaran kelahiran-dan-kematian yang merupakan perjalanan yang penuh dengan peristiwa2 yang tidak menyenangkan seperti bertemu dengan orang yang ti-

dak disukai dan berpisah dengan orang yang disukai. Demikianlah pandangan umum dari kaum Buddhis. Kebebasan tsh. dinamakan Nirvana, suatu istilah yang terkenal.

Arti kata2 dari Nirvana adalah pelenyapan, dan karenanya timbulah banyak pendapat2 yang keliru tentang Kebebasan Buddhis ini. Disini bukanlah tempatnya untuk membahas pendapat2 yang keliru tsb. Secara singkat akan mencukupi. Jawaban bagi mereka yang berpendapat bahwa Kebebasan Buddhis merupakan pelenyapan sang 'jiwa' pada saat kematian 'orang' tsb., adalah bahwa karena Ajaran Buddhis menyangkal adanya suatu jiwa, maka tidak akan ada persoalan untuk melenyapkan sesuatu yang tidak ada....

Faktanya, memang ada pelenyapan, tetapi pelenyapan akan pandangan2 hidup yang keliru, yaitu keodohan, dan terutama pelenyapan akan kepercayaan pada suatu jiwa yang bersifat terpisah, husus dan kekal, yaitu suatu kepercayaan (Mengapa kepercayaan?) yang merusak pengertian kita akan dunia dengan mengaburkan pandangan mental kita.

Orang2 Tibet tidak menterjemahkan Nirvana. Bukan karena mereka tidak punya kata2 untuk itu, tetapi mungkin karena idee tentang Kebebasan berbeda bagi mereka dengan pendapat2 dari aliran2 filsafat Buddhis lainnya.

Persamaan kata mereka bagi kata "Nirvana" adalah "menyeberangi penderitaan". Tetapi persamaan tsb. tidak memiliki kehormatan dari istilah Nirvana tsb. Adalah umum disana orang berkata bahwa seorang tokoh keagamaan yang agung telah meninggal, tanpa perlu mencapai suatu penerangan bathin yang cemerlang dan telah menjadi seorang Buddha.

Untuk menyatakan kondisi yang terakhir tsb., bukan saja mereka tujuikan kepada orang yang mati tetapi juga sering sekali pada orang yang masih hidup, orang2 Tibet dengan sederhana berkata "telah menjadi Buddha", "Ia telah menjadi Buddha" atau "Ia seorang Buddha".

Tidak ada bayangan tentang kematian didalam idee tentang Kebebasan tsb. Orang membebaskan dirinya sendiri didalam hidupnya yang sekarang ini dan tanpa meninggalkannya. Ajaran Rahasia menekankan bahwa Kebebasan bersifat segera dan mendadak dan kemungkinan untuk mencapainya didalam hidup ini juga seperti halnya Sang Buddha Gautama.

Sebaliknya, umat Buddhis Hinayana cenderung berpendapat bahwa orang yang telah mencapai penerangan bathin tsb. akan meninggal, jika tidak mendadak maka beberapa hari setelah menjadi Arhat, yaitu penerangan-bathin yang sempurna. Juga mereka membedakan kondisi dari seorang Arhat dan seorang Buddha, dan juga diantara Nirvana yang dialami didalam hidup ini seperti halnya Sang Buddha, dan Parinirvana, yaitu setelah meninggal dunia.

Pernyataan2 dikenal baik oleh Para Guru Ajaran Rahasia ini, tetapi mereka menyampingkannya, karena menganggapnya sebagai "buatan2 sang pikiran" yang penciptanya adalah pikiran kita sendiri dan "keseberang itu" orang harus pergi.



Para Guru Ajaran Rahasia ini berkata bahwa pendapat<sup>2</sup> tentang Non-Aktipitas telah diturunkan dari guru ke murid, dalam lingkungan mereka, sejak waktu yang telah terlupakan.

Didalam hal yang mendukung pernyataan mereka tsb. kita lihat adanya suatu doktrin Non-Aktipitas yang terkenal dengan nama Wu-Wei yang amat dihormati di Tiongkok sejak jaman yang sangat kuno. Bagaimanapun juga pengertian akan istilah tsb. diantara Para Guru ini dan para Taois kuno maupun mistikus<sup>2</sup> Tionghoa yang hidup di jaman yang lebih kuno lagi, tidaklah sama.

Kebebasan tercapai melalui praktek dari Non-Aktipitas, demikianlah kata Para Guru dari Ajaran Rahasia ini.

Tetapi, bagaimanakah menurut mereka, Non-Aktipitas? ---Pertama-tama hal tsb. ternyata tidak sama dengan praktek-kesunyian dari orang<sup>2</sup> Kristen tertentu dan mistikus<sup>2</sup> Timur. Apakah itu berarti tanpa-energi dan bahwa para siswa mereka dianjurkan untuk tidak berbuat suatu apapun juga?---Sudah tentu tidak.

Pertama-tama, tidaklah mungkin bagi suatu makhluk hidup untuk berbuat demikian, karena berwujud dengan sendirinya berarti suatu keaktipan. Doktrin Non-Aktipitas ini tidak ditujukan pada kegiatan<sup>2</sup> wajar dari kehidupan sehari-hari: makan, tidur, berjalan, berbicara, membaca, belajar dsb. Bertentangan dengan kaum mistikus Taois yang berpendapat bahwa, umumnya, praktek Non-Aktipitas membutuhkan pengasingan total disuatu pertapaan, maka Para Guru Ajaran Rahasia ini, meskipun menghargai "bahagiannya kesunyian" tetapi tidak menganggapnya sebagai suatu keharusan. Tetapi praktek dari Non-Aktipitas itu sendiri mereka anggap mutlak perlu untuk menghasilkan Kebebasan (Tharpa).

Telah dibahas bahwa praktek dari salah satu kebajikan maupun semuanya bersama-sama tidak dapat menghasilkan Kebebasan. Fakta ini selalu diulangi oleh mereka kepada siswanya. Mereka tidak pernah bosan mengulangi perumpamaan dari dua macam rantai. Apakah orang dirantai oleh suatu rantai besi ataulah oleh suatu rantai emas, keduanya tetap berarti terikat, dirantai. Kegiatan mempraktekkan kebajikan akan menghasilkan ikatan dari sang rantai emas dan praktek<sup>2</sup> kejahatan menghasilkan ikatan dari sang rantai besi. Keduanya mengikat sang pembuat, sang pelakunya. (M: Hati<sup>2</sup> disini, sebab Anda harus membuat rantai besi tsb. menjadi rantai emas dulu sebelum Anda berada didalam kondisi "siap" memasuki Jalan Kebuddhaan ini, bila tidak Anda tidak kuat menghadapi peristiwa<sup>2</sup> negatif yang membanjir akibat rantai besi tsb. Dan Selalu-Ingat bahwa Ajaran Rahasia ini hanya untuk mereka yang sudah siap)

Kitab Dhammapada juga menyatakan tentang kedua macam rantai tsb. dan menekankan pentingnya memutuskan keduanya:

"Ia yang telah memutuskan kedua rantai itu, yaitu dari kebajikan dan dari kejahatan, dialah seorang Brahmana." (Syair 412)

Disini kata Brahmana berarti Kebenaran Tertinggi. Simbol dari orang yang telah memperoleh penerangan-batin, yang telah "menye-

berangi" dunia hayalan dari samsara.

Apakah jadi kegiatan yang harus dihindarkan itu?

Itu adalah kegiatan sang pikiran yang kacau, yang tanpa hentinya merupakan suatu pembangun pendapat2, yang menciptakan suatu dunia bayangan sang pikiran dimana ia menutup dirinya bagaikan seekor ulat sutra didalam kepompongnya.

Tidak ada orang luar yang membuat rantai2 tsb., yang emas maupun yang besi, tidak ada suatupun yang mempergunakan mereka untuk mengikat kita kedalam dunia hayalan itu. Pendapat2 kita sendirilah dan bukan kegiatan fisik kita yang wajar, yang telah membuat rantai2 tsb. dan mengikat kita.

Mengapakah kegiatan mental kita tsb., yang berdasarkan informasi yang keliru, merupakan suatu halangan menuju Kebebasan?—Karena, kegiatan inilah yang merupakan pembangun dari bangunan2 mental, dari istana2 diudara, yang terus-menerus membangun bangunan2 baru dari dunia hayalan dimana kita merupakan orang2 yang terpenjara, dan bahwa diluar sang pikiran yang telah membangunnya, dunia ini tidak ada.

Para Guru Ajaran Rahasia ini berkesimpulan disini: Yang penting adalah memiliki ketekunan didalam meneliti, yaitu "Jalan dari Pengamatan". Yaitu dimana fakta2 direnungkan dan dianalisa dengan perhatian yang konstan dan jangan sampai hayalan bekerja. Dan disini Lhag Thong atau Pandangan-bathin yang menembus, dikerjakan terus-menerus, dan ia terus-menerus otomatis menyempurnakan dirinya melalui praktek2 tsb.

Demikianlah pendapat tentang Non-Aktipitas menurut Ajaran Rahasia ini. Karenanya tidak ada praktek untuk melakukan pendiaman fisik maupun mental yang harus dijalankan seseorang, yang berarti adanya suatu usaha dan kegiatan dan ini merupakan suatu bentuk kegiatan. Cukuplah untuk membiarkan aliran-kehidupan mengalir sewajarnya tanpa berusaha mencegahnya maupun membimbingnya, awasilah ia seperti halnya seorang penonton yang kesesem, boleh merasa senang, tetapi selalu terpisah meskipun merasa satu dengan apa yang dilihatnya itu, dimana ia berada dalam sang aliran dan mengalir bersamanya.

"Jalan dari Pengamatan" adalah nama lain dari "Jalan Langsung". Orang2 Tibet menggambarkannya sebagai suatu jalan kecil yang sempit yang menanjak suatu tebing gunung yang tegak-lurus, yang menuju langsung kepuncak gunung tsb. Dan juga terdapat sebuah jalan lebar yang terpelihara yang mengeliling sang gunung dan menanjak sedikit demi sedikit.

Jalan yang panjang tsb. merupakan jalan dimana sang pejalannya cenderung untuk mengilapkan rantai2 emas yang mengikatnya. Sebagian besar dari mereka membayangkan bahwa dengan cara demikian, mereka tanpa resiko dan kesulitan2, maju menuju suatu masa-depan yang mereka harapkan sebagai suatu kelahiran yang menyenangkan didunia ini atau disuatu alam kedewaan.

Meskipun mereka yang telah memiliki suatu pandangan yang lebih tepat, meskipun hanya samar2 saja, tentang bagaimanakah Nirvana atau



Kebebasan sebenarnya, tidak mudah meninggalkan pandangannya bahwa orang dapat dengan perlahan-lahan dan selamat menuju pencapaian terakhir melalui jalan nan panjang dari kesucian. Mereka mungkin mengakui kebaikannya "Jalan Langsung" itu, tetapi mereka berpendapat cara tsb. berbahaya, karena pagar2 jalanan dari hukum2 moral, sosial dan agama tidak ada disisi-sisinya, dan sang pejalan yang membuat satu langkah yang salah akan jatuh kedalam jurang.

Mungkin adalah suatu Kebodohan untuk berdiskusi dengan manusia dengan pikirannya yang biasa saja tentang tidak-adanya Kebajikan dan Kejahatan, tentang perbuatan-perbuatannya tidak penting, dan bahwa lebih2 ia bukanlah seluruhnya sang pembuat dari perbuatan-perbuatannya itu, karena ia digerakkan oleh sebab2 yang asalnya lenyap didalam nan pekat dari keabadian.

Seorang manusia yang hanya memiliki pikiran yang biasa (H: tanpa The Wisdom Eye; disini termasuk tokoh2 Theosofi dan mistikus umumnya) ---dengan pikiran 'anak2' menurut istilah Tibet secara sopan--- tidak mampu menyadari hadirnya dua macam dunia pada saat yang bersamaan: yaitu dari Yang Absolut dan Kosong dan dari Yang Relatif dimana ia, sang peziarah, menjalani kehidupannya.

Bertentangan dengan pendapat yang umum tsb., Para Guru dari Ajaran Rahasia ini tanpa ragu2 menyatakan kepada siswa-siswanya yang dilihatnya mampu menangkap pernyataan berikut: "Jalan Sedikit-demi-Sedikit, yaitu pengembangan dari kebajikan2, dari kesucian, tidak menuju Kebebasan."

Sang suci yang teragungpun, bahkan jika ia telah berkorban seribu kali banyaknyapun akan apa yang sangat dicintainya, bahkan hidupnya sendiri, demi kasihnya kepada orang lain, atau untuk suatu Tuhan ataupun untuk suatu idee yang mulia, tetap menjadi seorang tahanan dari sang samsara jika ia tidak menyadari bahwa kesemuanya itu hanya suatu permainan kanak2 saja, kosong dari kenyataan (M:kepadatan/kekal) suatu dunia bayangan yang sia2 yang telah diproyeksikan oleh pikirannya sendiri kelayar nan tak terbatas dari Kekosongan.

Pada "Jalan Langsung" pengertian diatas diperoleh tanpa adanya suatu persiapan yang terlihat nyata. Sang pendaki gunung tsb. tidak ragu2 untuk melongok sang jurang yang membatasi jalannya itu, ia tidak ragu2 kadang2 menuruninya untuk menyelidiki dalamnya, ia telah tahu bagaimana keluar dari sang jurang, dan kemudian, t i b a 2 pada suatu hari, sebagai akibat dari sesuatu yang kelihatannya tidak penting, warna sekuntum bunga, atau bentuk dari batang sebuah pohon, atau segumpal awan, atau nyanyian seekor burung, atau lolongan seekor serigala atau bahkan sebuah kerikil yang sederhana yang menyentuh kakinya ketika ia melangkah maju, timbullah suatu pandangan-bathin didalam pikirannya, Lhag Thong, pandangan-bathin nan menembus, telah lahir.

Tidak ada keterangan yang luar-biasa akan sifat dari Pandangan-bathin nan menembus tsb. akan didapatinya. Tidak ada penglihatan ghaib

Kebebasan sebenarnya, tidak mudah meninggalkan pandangannya bahwa orang dapat dengan perlahan-lahan dan selamat menuju pencapaian terakhir melalui jalan nan panjang dari kesucian. Mereka mungkin mengakui kebaikannya "Jalan Langsung" itu, tetapi mereka berpendapat cara tsb. berbahaya, karena pagar2 jalanan dari hukum2 moral, sosial dan agama tidak ada disisi-sisinya, dan sang pejalan yang membuat satu langkah yang salah akan jatuh kedalam jurang.

Mungkin adalah suatu Kebodohan untuk berdiskusi dengan manusia dengan pikirannya yang biasa saja tentang tidak-adanya Kebajikan dan Kejahatan, tentang perbuatan-perbuatannya tidak penting, dan bahwa lebih2 ia bukanlah seluruhnya sang pembuat dari perbuatan-perbuatannya itu, karena ia digerakkan oleh sebab2 yang asalnya lenyap didalam nan pekat dari keabadian.

Seorang manusia yang hanya memiliki pikiran yang biasa (M: tanpa The Wisdom Bye; disini termasuk tokoh2 Theosofi dan mistikus umumnya) ---dengan pikiran 'anak2' menurut istilah Tibet secara sopan---tidak mampu menyadari hadirnya dua macam dunia pada saat yang bersamaan: yaitu dari Yang Absolut dan Kosong dan dari Yang Relatif dimana ia, sang peziarah, menjalani kehidupannya.

Bertentangan dengan pendapat yang umum tsb., Para Guru dari Ajaran Rahasia ini tanpa ragu2 menyatakan kepada siswa-siswanya yang dilihatnya mampu menangkap pernyataan berikut: "Jalan Sedikit-demi-Sedikit, yaitu pengembangan dari kebajikan2, dari kesucian, tidak menuju Kebebasan."

Sang suci yang teragungpun, bahkan jika ia telah berkorban seribu kali banyaknyaapun akan apa yang sangat dicintainya, bahkan hidupnya sendiri, demi kasihnya kepada orang lain, atau untuk suatu Tuhan ataupun untuk suatu idee yang mulia, tetap menjadi seorang tahanan dari sang samsara jika ia tidak menyadari bahwa kesemuanya itu hanya suatu permaian kanak2 saja, kosong dari kenyataan (M: kepadatan/kekal) suatu dunia bayangan yang sia2 yang telah diproyeksikan oleh pikiran nya sendiri kelayar nan tak terbatas dari Kekosongan.

Pada "Jalan Langsung" pengertian diatas diperoleh tanpa adanya suatu persiapan yang terlihat nyata. Sang pendaki gunung tsb. tidak ragu2 untuk melongok sang jurang yang membatasi jalannya itu, ia tidak ragu2 kadang2 menuruninya untuk menyelidiki dalamnya, ia telah tahu bagaimana keluar dari sang jurang, dan kemudian, t i b a 2 pada suatu hari, sebagai akibat dari sesuatu yang kelihatannya tidak penting, warna sekuntum bunga, atau bentuk dari batang sebuah pohon, atau segumpal awan, atau nyanyian seekor burung, atau lolongan seekor serigala atau bahkan sebuah kerikil yang sederhana yang menyentuh kakinya ketika ia melangkah maju, timbullah suatu pandangan-bathin didalam pikirannya, Iahg Thong, pandangan-bathin nan menembus, telah lahir.

Tidak ada keterangan yang luar-biasa akan sifat dari Pandangan-bathin nan menembus tsb. akan didapatinya. Tidak ada penglihatan ghaib



S M II = 24

akan suatu alam kedewaan dijanjikan kepadanya setelah mengikuti "Jalan Langsung" ini, Ajaran Rahasia ini dituturkan (M: Tidak dituliskan, kecuali setelah Hme. David Neel dan di Indonesia, saya sendiri) didalam bahasa yang sendu dan sesuai dengan bahan2 yang diselidiki itu. Penerangan-bathin adalah disedarinya sebab2 dari segala sesuatu yang ada, kenyataan dari segala sesuatu yang ada, dan ia yang telah mengalaminya akan sadar akan keludukannya didalam Kenyataan ini.

Hal tsb. mencukupi; ia akan berhenti menjadi bahan hayalan; ia berhenti membuatnya, ia akan memutuskan sang rantai dan akan menuju Kebebasan---Thar Song.

Seperti juga agama2 yang lain, Buddhisme Hinayana cenderung untuk menganggap dunia sesuatu yang gelap. Jika para Kristen menganggap dunia sebagai "suatu lembah air mata", maka para pengikut Hinayana yang patuh dianjurkan untuk merenungkan aspek yang memualkan dari sang tubuh sebagai suatu kantong yang berisikan suatu lambung, usus2 dsb. yang dilumuri oleh cairan2 yang memualkan: nanah, air kencing, air2 kotoran dsb....dengan maksud menimbulkan suatu rasa enggan untuk dipakai mengalahkan rasa terikat pada sang tubuh dan kenafsuan fisik.

Sikap dari Ajaran Rahasia ini berlainan sama sekali. Tidak ada usaha untuk menimbulkan suatu rasa keengganan pada sang siswa. Karena Keengganan adalah suatu bentuk lain dari ikatan, hanya bersifat berlawanan, dan keduanya memiliki akibat yang sama: Membedakan orang yang merasakannya, karena ia telah memberikan suatu perhatian husus kepadanya sehingga ia "mengerjakan" pikiran orang tsb.

Tidak ada suatu rasa husus apapun disarankan didalam Ajaran Rahasia ini, terhadap apapun. (M: Setelah sang "siswa" berhasil ataupun tidak, maka ia bebas, tidak ada ikatan seperti halnya didalam mistik) Sang Guru mengharapkan sang siswa yang sedang merenungkan pertanyaan2 yang telah diberikannya tsb., untuk menemukan sebab2-nya disitu guna dapat bersikap Netral-nan-agung. Jika sang siswa tidak mampu menolak memainkan suatu peranan didalam komedi ataupun drama dunia, maka sedikitnya ia sedar bahwa semuanya itu hanya suatu permainan saja. Jika ia harus memerankan peranan seorang raja, seorang terkenal, seorang ahli ilmu pengetahuan yang kenamaan, ia tidak akan bangga; jika ia harus memainkan peranan sebagai seorang buruk yang miskin, seorang yang tak berpendidikan, ia tidak akan merasa malu. Ia sadar bahwa semua perbedaan2 hanya ada diatas "panggung" saja dan bahwa, satu kali sang sandiwara sudah selesai, maka para pelakunyahpun akan menanggalkan pakaian2 dan kedudukan2 yang telah dimainkannya.\*\*\*\*\*

\*T O B E F R E E I S T O B E N O T H I N G\* M.

"As images seen in a dream,

thus should one see all things" \*\*\*Prajna Paramita\*\*\*